

IMPLEMENTASI TANGGUNGJAWAB SOSIAL DALAM PROFESI PSIKOLOG

Yasin Syarif Hidayatulloh

Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Sosial dan Humaniora,
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Penulis korespondensi: yasinsyarif.hidayatulloh@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Tanggung jawab sosial merupakan salah satu prinsip penting dalam profesi psikolog. Tanggung jawab sosial adalah kemampuan manusia dalam menimbang sebab akibat dari perbuatannya, mampu berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Serta menjaga keseimbangan antara perilaku yang ditampilkan sesuai status sosialnya. Tanggung jawab sosial dalam hal ini adalah kemampuan psikolog dalam melayani klien- kliennya secara adil, tidak memihak satu sama lain dan melaksanakan praktek sesuai dengan kode etik psikologi. Kualitas Seorang psikolog dapat dilihat dari bagaimana ia memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang tersebut dapat memberikan kualitas kerja yang maksimal dan berani menanggung resiko dari intervensi psikologis yang dilakukan. Selain itu juga dapat dilihat dari bagaimana psikolog berhubungan dengan klien, teman sejawat, ataupun pengguna jasa psikologi lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk implementasi tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh psikolog di masyarakat. Metode yang akan digunakan adalah literature review. Psikolog haruslah bekerja sesuai dengan kode etik profesi psikologi. Seorang psikolog harus mampu memberikan kinerja terbaiknya, sadar akan apa yang dilakukan, mencintai pekerjaannya dan berani bertanggung jawab atas proses treatment psikologi yang diberikannya.

Key behavior : Profesi, Psikolog, Tanggung Jawab Sosial

Abstract

Social responsibility is one of the important psinciples ini the psychologist profession. Social responsibility is the human ability to weight the causae and effect of his action, be able to communicate in social life. As well as as maintaining a balance between the behaviors displayed according to their social status. Social responsibility in this case is the psychologist's ability to serve his clients fairly, not taking sides with one another and to carry out practies in accordance with the psychological code of ethics. The quality of a psychologist can be seen from how he has a high sense of social responsibility. This can be seen from how the person can provide maximum quality of work and dare to bear the risk of psychological intervention. In addition, it can also be seen from how psychologist relate to clients, colleague, or other users of psychological service. The purpose of this study is to determine the form of social responsibility implementation carried out by psychologists in the community. The method to be use is literature review. Psychologist must work in accordance with the professional code of ethics of psychology. A psychologist must be able to give his best performance, be aware of what he is doing, love his job and have the courage to be responsible for the psychological treatment process the provides.

Key Behaviour : Implementation, Psychologist, Profession, Responsibility

PENDAHULUAN

Kualitas dari sebuah profesi dapat diukur dari sejauh mana tanggung jawab sosial diperlihatkan oleh kaum profesional di dalamnya. Semakin seorang profesional memperlihatkan tanggung jawab sosial dalam profesinya, semakin seorang itu menunjukkan diri sebagai kaum profesional yang bertanggung jawab (Kasdin, 2015). Kualitas demikian juga berlaku dalam profesi psikolog. Psikolog memiliki peran yang sangat penting demi keberlangsungan hidup masyarakat secara luas, baik dalam ranah klinis, industri, maupun pendidikan. Psikolog tidak

hanya fokus pada keilmuannya saja, namun juga memperbaiki kualitas hidup manusia yang berbasis pada kesejahteraan psikologis (Zimmer, 2003, dalam Daulay, 2015). Psikolog tidak hanya memfokuskan dirinya pada penyembuhan seseorang yang memiliki gangguan mental saja, namun juga merambah bagaimana seorang yang tidak memiliki gangguan dapat memaksimalkan potensi psikis yang ada pada dirinya (Seligman, 2002). Ketika dianalogikan sebagai seorang pasien, psikolog adalah dokter yang menyembuhkan penyakit yang dideritanya dan memberikan bimbingan kepada orang yang sehat untuk memaksimalkan kesehatannya agar tidak terkena penyakit. Untuk itu perlu diketahui bagaimana seorang psikolog dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan prinsip-prinsip formal psikologi. Serta prinsip etis dalam mempertanggungjawabkan profesionalitasnya. Ketika terjadi kelalian dan kesengajaan dalam prakteknya, maka disitulah tanggung jawab psikolog untuk membenarkan kembali mental seseorang yang sudah berubah akibat prakteknya.

Tujuan utama ilmu psikologi ada 3 yaitu 1) Menyembuhkan terkait dengan kesehatan mental; 2) Mengidentifikasi dan memelihara bakat, potensi, dan mengembangkan strength; 3) Membantu manusia untuk hidup lebih produktif dan bermakna (Seligman, 2002). Dilihat dari tujuan tersebut, maka profesi psikolog merupakan suatu profesi dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab terhadap kesejahteraan klien, keberlangsungan pasca treatment psikologis dan membantu masyarakat pada umumnya untuk hidup lebih produktif. Hal tersebut merupakan hal yang menjadi tanggung jawab besar dalam praktek psikolog. Maka dari itu tanggung jawab sosial menjadi penting berkaitan dengan bagaimana psikolog dapat memegang dua peran yaitu tanggung jawab atas keilmuan dengan patuh kepada kode etik sebagai ilmuwan psikologi, dan tanggung jawab kepada masyarakat luas sebagai professional.

Peran sentral dan vital psikolog di atas menandakan bahwa seorang psikolog mengemban tanggung jawab sosial yang besar dalam menjalankan tugasnya. Karena itulah dalam Kode Etika Himpunan Psikologi Indonesia, tanggung jawab sosial menjadi bagian dari prinsip etis profesi psikolog. Pertanyaan kita, apa esensi dari tanggung jawab sosial seorang psikolog? Dan bentuknya seperti apa tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh seorang

psikolog? Dua pertanyaan dasar ini menjadi titik berangkat pembahasan dalam artikel ini. Sebelum membicarakan jawaban dua pertanyaan di atas, kita lebih dulu membicarakan esensi tanggung jawab sosial secara umum.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literatur (literature review) yaitu uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan dapat berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, dan dokumen lainnya (Sukmadinata, 2005). Literature review berperan penting sebagai landasan dari semua jenis penelitian. Literature review dapat berfungsi sebagai dasar pengembangan pengetahuan, menjadi pedoman atas kebijakan praktis, menyajikan bukti, dan apabila dilakukan dengan baik akan melahirkan ide dan arahan baru untuk bidang tertentu (Snyder, 2019). Peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran pustaka untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topic penelitian, dalam hal ini tanggung jawab sosial. Berdasarkan sumber pustaka yang relevan, peneliti kemudian menganalisis, membandingkan hasil penelitian satu dan lainnya, mencari kesamaan dan perbedaan, dan meringkas. Metode tersebut membantu peneliti untuk mengkaji perkembangan tanggung jawab sosial ilmuan terutama psikolog.

PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Sosial

1. Pengertian Tanggung Jawab Sosial

Kata “tanggung jawab” merupakan terjemahan dari kata Inggris, yakni *responsibility*. Secara etimologinya, kata *responsibility* merupakan paduan dua *response*, artinya jawaban, dan *ability* berarti kemampuan. Kalau arti kedua kata ini digabungkan, maka arti sederhana tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk memberikan jawaban (atas suatu pertanyaan) (Sudarmina, 2013).

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Elfi (2016) menyebutkan bahwa tanggung jawab didefinisikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun

yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Sedangkan kata sosial merupakan kata sifat yang berasal dari kata *socii*. *Socii* merupakan bahasa latin yang berarti sekutu (prawiro, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat, membutuhkan komunikasi untuk pembangunan dan memperhatikan kepentingan umum. Sosial erat kaitanya dengan suka menology, menderma dan lain sebagainya. Istilah sosial sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial. Sehingga pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas (prawiro, 2019).

Simorangkir (1987) memberikan pengertian tanggung jawab sosial sebagai kemampuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dalam menjaga keseimbangan antara perilaku yang ditampilkan dengan harapan sesuai dengan status sosialnya (expectation). Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila melaksanakan tugas secara tepat dan jujur berdasarkan hasil karya dan kemampuan yang dimilikinya (Zuriah, 2007).

Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007). Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui bagaimana seorang professional berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama kolega atau teman sejawat, klient dan masyarakat sekitar. (Hamid, 2015)

2. Unsur –Unsur tanggung jawab sosial

Sumber tanggung jawab sosial adalah hakikat manusia sebagai makhluk yang sadar, cinta akan pekerjaan dan mampu menunjukkan keberaniannya dalam

melakukan hal-hal yang benar. Oleh karena itu tanggung jawab social dibangun atas 3 unsur utama yaitu sadar, cinta dan berani.

Pertama, kesadaran. Sadar berarti tahu, mengerti dan melibatkan pertimbangan dalam menjalankan pekerjaan. Perspektif sosial, kesadaran merupakan unsur penting dalam pertanggung jawaban. Ketika dalam melakukan pekerjaan, kesadaran merupakan hal mutlak yang harus dimiliki. Orang yang tidak sadar atau belum memiliki tanggung jawab sosial, seperti anak kecil, tidak bisa dimintai pertanggung jawaban secara sosial.

Kedua, kecintaan. Cinta merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang luhur. Cinta adalah daya gerak batin yang paling fundamental bagi manusia. Menurut Agustinus, sebagaimana dikutip oleh Jaques Vegeer, cinta menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban. Tanggung jawab sosial mencakup tiga hal ini sangat mendasar. Kecintaan terkait dengan kehendak bebas seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang yang mencintai pekerjaan akan melakukan tugasnya sebaik mungkin. Sebagai profesional akan menunjukkan tanggung jawab yang besar dalam profesinya. Cinta dalam pekerjaan juga membawa kesenangan bagi kaum profesional. Ketika cinta akan pekerjaan maka akan bisa mengembangkan diri dalam pekerjaannya secara maksimal. Maka ketika cintanya kepada pekerjaannya ia akan bertanggung jawab akan hasil dari pekerjaannya yang akan digunakan pada masyarakat luas. Maka dari itu cinta mendorong profesional untuk lebih bertanggung jawab.

Ketiga, keberanian. Keberanian merupakan unsur yang penting dalam tanggung jawab social. Berani didorong oleh rasa keiklasan, tidak ragu atau takut pada rintangan yang timbul, apalagi atas resiko suatu perbuatan demi nilai yang tertinggi. Orang yang bertanggung jawab berani mengambil keputusan yang benar, kendati mungkin keputusan itu tidak menyenangkan semua pihak, bahkan kadang mendapat perlawanan yang sengit. Sebaliknya, orang yang kurang menunjukkan tanggung jawab memiliki rasa takut. Ketakutan itu bersumber dari berbagai faktor, antara lain kehilangan kepentingan pribadi atau kelompok.

3. Indikator tanggung jawab sosial

Edy dan Mukminan (2017) menyebutkan ada enam indikator dalam penilaian tanggung jawab sosial yaitu: menerima konsekuensi dari setiap

tindakan dan keputusan yang dilakukan, melaksanakan tugas individu dengan baik, tidak menyalahkan orang lain, mengembalikan barang yang dipinjam, tepat janji, dan konsekuen dengan perkataan.

Seorang ilmuwan social memiliki tingkat tanggung jawab social dalam empat hal yaitu (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) tidak mempunyai kepentingan langsung, (4) menyandarkan diri pada kekuatan argumentasi untuk menilai kebenaran.(suriasumantri, 2007)

Seorang yang memiliki tanggung jawab sosial harus bertanggung jawab pada konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. Mampu mengungkapkan kebenaran, berbuat jujur saat bekerja dan melakukan banyak hal, dan mampu bersifat objektif dengan tidak memiliki kepentingan pribadi dalam menyelesaikan suatu persoalan.

4. Essensi Tanggung Jawab Sosial pada Profesi Psikolog

Psikolog

Program pendidikan yang ada dalam ilmu psikologi mewajibkan bahwa untuk mencapai derajat menjadi seorang psikolog, harus lulus dalam program magister profesi psikologi. Kode etik psikologi Indonesia menyebutkan bahwa psikolog adalah lulusan pendidikan profesi yang berkaitan dengan praktik psikologi dengan latar belakang:

1. Pendidikan Sarjana Psikologi lulusan program pendidikan tinggi psikologi strata 1 (S1) sistem kurikulum lama
2. Pendidikan tinggi psikologi strata 1 (S1) dan lulus dari pendidikan profesi psikologi atau strata 2 (S2) Pendidikan Magister Psikologi (Profesi Psikolog).

psikolog tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil assessment saja melainkan juga memberikan pelayanan yang utuh terhadap beragam permasalahan dalam lingkup pendidikan (Watkins, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa psikolog memiliki dua peran yaitu sebagai ilmuwan psikologi pada tingkat magister dan professional yang dapat melakukan praktek berupa intervensi psikologi. Maka dari itu tanggung jawab sosialnya bukan hanya pada prakteknya saja, melainkan juga tanggung jawabnya sebagai ilmuwan psikologi, untuk terus mengembangkan ilmu psikologi di masyarakat.

Implementasi Tanggung Jawab Sosial pada Profesi Psikolog

John Martin Fisher dan Mark Revizza (2008), menunjukkan dua hal sebagai implementasi tanggung jawab sosial seorang psikolog, yaitu kualitas pekerjaan dan sikap dalam menanggung risiko dari intervensi yang diberikan pada klien.

a. Kualitas Pekerjaan

Kualitas Pekerjaan. Tanggung jawab sosial seorang psikolog pertama-tama terlihat dalam kualitas pekerjaannya. Seorang psikolog yang bekerja secara maksimal dan menunjukkan hasil yang maksimal dan bermutu dalam pekerjaannya, maka semakin terlihat tanggung jawab orang bersangkutan. Kualitas mutu pekerjaan seseorang tidak bisa terlepas dari kualitas pribadinya. Secara lain dapat dikatakan, orang yang bertanggung jawab melibatkan diri secara total dalam pekerjaannya. Melibatkan diri secara total itulah yang kemudian memberikan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya. Dengan demikian kualitas pribadi menjadi faktor utama dalam mewujudkan kualitas pekerjaan. Bagaimana seorang psikolog menunjukkan profesionalitasnya? Dengan narasi di atas jelaslah jawaban pertanyaan ini ada pada komitmen dalam pekerjaan. Dari segi etika kriteria kualitas pribadi itu dapat dilihat dari sejauh mana kaum profesional menghayati unsur-unsur tanggung jawab sosial, yakni kesadaran, kemauan dan pengetahuan. Dengan demikian demi memberi mutu pada pekerjaan seorang akuntan memenuhi tiga hal berikut ini.

Menjadi subjek yang sadar, psikolog harus menaruh kesadaran secara penuh ketika sedang bekerja. Pelibatan kesadaran ini diperlukan untuk dua hal, yakni menempatkan pekerjaan sebagai aktualisasi diri dan meminimalkan kesalahan dalam memberikan intervensi psikologi pada kliennya. Kesadaran bahwa pekerjaan menjadi wadah aktualisasi diri, menggambarkan bahwa psikolog seharusnya tidak lagi memikirkan kebutuhan fisik semata, melainkan bagaimana agar memberi perhatian pada nilai-nilai humanistic mendasari seluruh pekerjaannya. Dengan demikian kaum profesional memenuhi apa yang diistilahkan Abraham Maslow dengan metamotivasi (Hendro, 2014). Sehingga psikolog dapat mencapai kesehatan psikologis dan pengalaman puncak. Selain perlunya mengembangkan diri, kesadaran penting untuk menghindarkan psikolog dalam memberikan intervensi yang keliru dan tidak tepat. Maka dari itu psikolog

perlu menerapkan prinsip kehati-hatian (*due care*), yakni ketelitian dalam melakukan langkah-langkah intervensi mulai dari *assessment* sampai dengan implementasi, apakah sesuai dengan prosedur yang sebenarnya atau tidak. Sikap ini diperlukan agar psikolog mampu memberikan pelayanan yang bermutu sekaligus menunjukkan pemahaman yang baik tentang batasan-batasan normatif pekerjaan.

Menjadi subjek yang mencintai pekerjaan. Selain kesadaran, kemauan dan kecintaan merupakan dua hal lain yang memberi bobot bagi profesi psikolog. Untuk memaksimalkan pelayanannya, psikolog harus mencintai pekerjaannya. Rasa cinta ini ditunjukkan dengan melibatkan diri secara total dalam mengemban profesinya. Kecintaan psikolog pada profesi, menunjukkan pada publik bahwa profesi merupakan tempat pengembangan bagi dirinya sekaligus mendorong untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pekerjaan.

Menjadi Subjek yang berpengetahuan luas. Hal lain yang memberi bobot pada tanggung jawab profesi psikolog adalah pengetahuan. Menyadari diri sebagai pribadi yang sadar akan apa yang dikerjakan, dan mencintai pekerjaannya belum cukup dalam memberi bobot tanggung jawab etis. Kualitas personal ini bersifat *sufficient*. Namun psikolog juga memerlukan sesuatu yang sifatnya *necessary*. Artinya, kompetensi etis perlu dibarengi dengan kompetensi teknis. McPhail dan Walter (2009) menekankan bahwa pentingnya kedua kompetensi ini berjalan seiring untuk menunjang profesionalitas dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

b. Resiko Pekerjaan

Resiko Pekerjaan. Selain menunjukkan kualitas pekerjaan, psikolog juga perlu memperhatikan konsekuensi pekerjaan dari pekerjaannya. John Martin Fischer dan Mark Revizza menyatakan bahwa kualitas tanggung jawab seseorang tidak hanya dilihat dari tindakannya, melainkan juga bagaimana seorang tersebut dapat mempertanggung jawabkan konsekuensinya John Martin Fischer and Mark Racizza (2008). Dapat dikatakan bahwa, kualitas seseorang profesional bisa dilihat dari segi bagaimana keberaniannya dalam menanggung risiko dari perbuatan atau keputusan yang dibuat. Orang yang menghindari konsekuensi perbuatan bukan orang yang bertanggung jawab John Martin Fischer and Mark

Racizza (2008). Hal ini berarti bahwa, seorang psikolog harus berani bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan dan atas pekerjaannya. Terkait dengan ini, esensi momen sebelum menentukan suatu intervensi maka psikolog perlu memiliki pengetahuan yang memadai, keterbukaan serta pencarian informasi yang lengkap Suseno (1985). Semua ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah intervensi yang maksimal dan klien dapat tertolong dengan jasa psikologi. Karena itulah psikolog perlu menyiapkan diri secara sungguh-sungguh dengan menyertakan sikap hati-hati dan ketelitian serta perencanaan yang matang dalam pekerjaannya. Sehingga tau akan sebab dan akibat dari konsekuensi perbuatannya tersebut. Sikap ini menurut direktorat pendidikan (2007) merupakan wujud tanggung jawab sosial seorang psikolog.

Ketika berhadapan dengan dampak negatif, psikolog juga harus memperlihatkan tanggung jawab sosialnya. Meskipun kadang seorang psikolog tidak mengharapkan hal yang buruk terjadi dalam pekerjaannya. Namun hal ini sering tidak bisa dihindari, karena berbagai faktor antara lain, kurangnya pengetahuan dan ketelitian sebelum mengambil keputusan. Maka dari itu seorang psikolog perlu memegang teguh psinsip-prinsip etis dalam berpraktek menjadi psikolog profesional. Supaya dapat meminimalisir terjadinya dampak negative dari treatment yang dilakukan.

Tanggung Jawab Sosial terhadap Kode Etik

Menurut Yanti (2020), Kode etik profesi psikolog pertama dibentuk dan diberlakukan pada APA (American Psychological Association) pada tahun 1953. Kode etik psikolog yang dibentuk APA kemudian menjadi acuan dan memuat didalamnya dalil-dalil etika profesi psikolog terdiri atas:

1. Responsibility: Psikolog diharapkan berhati hati dalam melakukan prakteknya, dengan mencermati aktifitas yang dilakukan agar dapat mempertanggung jawabkan hasil kerjanya itu pada sejawat, pihak terkait dan menyadari serta dapat mempertanggung jawabkan akibat - akibat yang dapat ditimbulkan. Psikolog harus mempertanggungjawabkan atas segala aktifitas kerja profesionalnya.
2. Kompetensi: Psikolog harus memahami limitasi aktifitas profesionalismenya dalam kompetensi yang benar-benar sesuai dengan

keahlian, kemampuan dan pengalaman kerja professional yang dimilikinya.

3. Moral and legal standard: psikolog harus menempatkan aktifitas profesionalnya dalam tataran nilai-nilai dan hukum yang berlaku dilingkungan dimana aktifitas profesionalnya itu dilaksanakan. Pemahaman terhadap aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan aktifitas profesinya mutlak harus dilakukan agar terhindar dari tindakan hukum terhadap diri, profesi dan keilmuannya. Pemahaman terhadap nilai moral sosial, budaya, spiritual masyarakatnya sangat menentukan keberhasilan layanan professional yang dibutuhkan.
4. Public statement dari seluruh rencana, proses, metode, pendekatan, hasil dari kerja profesi psikolog harus diupayakan mendatangkan manfaat bagi profesi, profesional dan kemanusiaan, konsumen maupun masyarakat secara keseluruhan.
5. Prinsip kerahasiaan profesional harus dipegang teguh agar supaya tidak menimbulkan dampak yang berbahaya dan merusak diri, profesi, orang lain maupun komunitas secara keseluruhan. Rekam data psikologis (Psychological record) hanya dipergunakan agar bermanfaat bagi konsumen yang bersangkutan (individu, institusi, komunitas) dan hanya untuk keperluan profesional semata.
6. Menjaga dan memelihara relasi profesional dengan semua pihak yang berhubungan dalam aktivitas profesi agar saling menghargai dan melindungi dalam mencapai hasil kerja profesi yang optimal.
7. Menjaga dan memelihara teknik assessment dan teknik treatment termasuk semua perangkatnya agar tidak disalahgunakan sehingga merugikan kepentingan ilmu, profesi, professional, konsumen maupun masyarakat pada umumnya.

Tanggung jawab sosial sebagai professional merupakan hal yang penting terutama karena psikolog merupakan pekerjaan yang memberikan pelayanan kepada klien-klienya. Maka dari itu psikolog harus bisa secara adil memberikan pelayanannya tanpa memandang nilai-nilai sosial dan kepentingan pribadi. Psikolog harus bisa menjalin komunikasi dengan lingkungannya baik pengguna

jasa ataupun teman sejawatnya.

Tanggung Jawab Sosial sebagai Ilmuan Psikologi

Seorang psikolog mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi, bukan saja karena dia adalah warga masyarakat yang kepentingannya terlibat secara langsung di masyarakat, namun yang lebih penting adalah karena dia mempunyai fungsi tertentu dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Fungsinya sebagai profesional tidak berhenti pada penelaahan dan keilmuan secara individual namun juga ikut bertanggung jawab agar produk keilmuan sampai dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Suriasumantri, 2007). Seorang psikolog hendaknya mampu untuk melakukan fungsinya dalam hidup bermasyarakat, bukan hanya dalam hal melakukan praktek-praktek psikologi saja, namun lebih lagi bagaimana ilmu psikologi dapat dimanfaatkan pada kehidupan bermasyarakat.

Para ilmuwan sebagai orang yang profesional dalam bidang keilmuan sudah barang tentu perlu memiliki tanggung jawab atas keilmuannya. Tanggung jawab inilah di dalam filsafat ilmu disebut juga sebagai sikap ilmiah. (Tim Dosen Filsafat UGM, 1996). Sikap ilmiah yang perlu dimiliki para ilmuwan menurut Abbas Hamami M., (1996) sedikitnya ada enam, yaitu :

1. Tidak ada rasa pamrih, artinya suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan yang obyektif dengan menghilangkan kesenangan atau kebutuhan pribadi. Ilmuwan psikologi disini dituntut untuk tetap objektif tidak memihak dan mementingkan kepentingan pribadi.
2. Bersikap selektif, yaitu suatu sikap yang tujuannya agar ilmuwan psikologi mampu mengadakan pemilihan terhadap pelbagai hal yang dihadapi. Misalnya hipotesis yang beragam, metodologi yang masing-masing menunjukkan kekuatannya masing-masing, atau, cara penyimpulan yang satu cukup berbeda walaupun masing-masing menunjukkan akurasinya.
3. Adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat-alat indera serta budi (mind). Ilmuwan psikologi diharapkan dapat menerima apapun yang ada berdasarkan kenyataan atau bukti-bukti yang ada.
4. Adanya sikap yang berdasar pada suatu kepercayaan (belief) dan dengan merasa pasti (conviction) bahwa setiap pendapat atau teori yang terdahulu telah

mencapai kepastian. Ilmuan psikologi mampu memilih dan menggunakan teori yang menjadi sumber landasanya saat bertindak. Sehingga ketika melakukan suatu hal memiliki pijakan yang kuat.

5. Adanya suatu kegiatan rutin bahwa seorang ilmuwan psikologi harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan, sehingga selalu ada dorongan untuk riset, dan riset sebagai aktivitas yang menonjol dalam hidupnya.
6. Seorang ilmuwan psikologi harus memiliki sikap etis (akhlak) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu untuk kemajuan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia, lebih khusus untuk pembangunan bangsa dan negara.

Seorang psikolog yang juga merupakan ilmuan psikologi memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan ilmu psikologi. Sikap ilmiah diatas merupakan landasan bagaimana seorang ilmuan psikologi harus tetap terus mengembangkan pengetahuannya dalam bidang psikologi. Tanggung jawab sosialnya sebagai ilmuan tidak semata-mata hanya mengetahui ilmunya saja, namun juga harus menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditekankan sebagai salah satu cara agar ilmu psikologi tetap eksis di kalangan masyarakat dan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan diatas, maka implementasi tanggung jawab sosial psikolog dapat dilihat dari beberapa bentuk. Mulai dari kualitas kerja, resiko pekerjaan, tanggung jawab terhadap kode etik dan tanggung jawab sebagai ilmuan. hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kualitas kerja: tanggung jawab sosial psikolog dapat dilihat dari bagaimana ia bekerja. Kualitas kerja yang maksimal akan berdampak pada bagaimana perlakuannya terhadap klien. Kualitas kerja dapat dilihat dari bagaimana seorang psikolog sadar akan apa yang dilakukannya, mencintai pekerjaannya dan memiliki pengetahuan luas akan keilmuannya dan suatu hal yang dilakukannya.
2. Resiko pekerjaan: setelah kualitas dari kinerjanya, maka psikolog harus berani mengambil dan menanggung resiko dari apa yang telah dilakukannya. Dalam hal ini adalah bagaimana psikolog berani mengambil resiko dari

treatment-treatment ataupun keputusan-keputusan yang diambil dalam menangani kliennya.

3. Tanggung jawab sosial terhadap kode etik psikologi: psikolog sebagai profesional, memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya. Dalam hal ini seorang psikolog harus patuh terhadap kode etik psikologi. Psikolog harus dapat menerapkan dan mengindahkan kode etik psikologi. Psikolog harus mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, berbuat adil pada setiap klien tanpa memandang status sosial dan kepentingan pribadinya.
4. Tanggung jawab sosial sebagai ilmuwan psikologi: psikolog memiliki tanggung jawab bukan hanya untuk berpraktek. Namun memmiliki tanggung jawab untuk ikut mengembangkan ilmu psikologi secara luas, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini supaya ilmu psikologi dapat terus eksis dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Bdk. J Sudarminta (2013), Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif, Yogyakarta: Kanisius.
- Biniziad Kadafi, et al., Op. Cit, mengutip Badan Pembinaan Hukum Nasional RI, Analisis dan Evaluasi Tentang Kode Etik Advokat dan Konsultan Hukum, Badan Pembinaan Hukum Nasional R.I, Jakarta 1997, hlm. 114. Binziad Kadafi, et al., Op. Cit., hlm. 252-253.
- Daulay, N. (2015). Pengantar psikologi dan pandangan Al Quran tentang Psikologi. Jakarta: Prenadamedia Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998) Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2007. Manajemen Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Depdiknas
- Elfi Yuliani Rohmah. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung jawab pada Pembelajaran. Al Murabbi, 3(1)
- Edy Surahman dan Mukminan (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan Sikap social dan tanggung jawab social siswa SMP. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. 4(1)
- Hamid Darmadi. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan tanggung jawab guru professional. Jurnal Edukasi, 13 (2).
- Hendro Setiawan (2014), Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham

- Maslow, Yogyakarta: Kanisius
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Cetakan Pertama, Hasil Kongres XI Himpsi di Surakarta
- Kamus Besar Bhasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/sosial>. Diakses pada 16 januari 2021.
- Kasdin Sihotang. (2015). Implementasi Tanggung Jawab Moral dalam Profesi Akuntan. *Respons* 20 (1) : 41 – 54
- John Martin Fischer and Mark Racizza (2008), *Perspective on Moral Responsibility*, London: Cornel University Press.
- Prawiro. (2019). Pengertian Sosial: Definisi, Unsur, dan Jenis Interaksi Sosial. Maxmanroe.com diakses pada tanggal 19 januari 2021. [maxmanroe.com/ vid/ sosial/ pengertian-sosial.html](http://maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-sosial.html)
- Simorangkir. (1987). *Tanggung Jawab Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sukmadinata, N. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Surajio. (2009) *Tanggung Jawab Moral dan Sosial Ilmuan : Sikap Ilmiah Ilmuan di Indonesia*. Prosiding Com News.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Syampadzi Nurroh (2017). Studi Kasus: Telaah Buku Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer) oleh Jujun S. Suriasumantri , Universitas Gadjah Mada.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. (1996). *Filsafat Ilmu*. Liberty bekerja sama dengan YP Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Watkins, M. W., Crosby, E. G., & Pearson, J. L. (2001). Role of the school psychologist (Perceptions of school staff). *School Psychology International* SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), 22(1), 64- 73
- Yanti Kirana. (2020). Psikologi dan etika profesi dalam nilai - nilai ilmu pengetahuan. *Hukum dan Keadilan : Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan Banten*. 7(1)
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang : Bumi Aksara.